



ANALISIS SEKTOR PERDAGANGAN DI JAWA TIMUR: PERAN PEMERINTAH, INDUSTRI PENGOLAHAN, HARGA JUAL KE KONSUMEN, SERTA KAPASITAS KONSUMEN

Bernadeth Y. Priskilla Simangunsong¹, Lukertina Sihombing², Ludwina Harahap³, Rusdy Setiawan⁴

^{1,4}Ekonomi Pembangunan, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia

²Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

³Akuntansi, Universitas Trilogi, Jakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 25 Juni, 2025

Direvisi 29 Juni, 2025

Diterbitkan 30 Juni, 2025

Keyword:

Gross Regional Domestic Product
of Wholesale and Retail Trade, and
Repair of Motor Vehicles and
Motorcycles
Food Social Assistance Budget
Infrastructure
Manufacturing Industry
Consumer Selling Price
Consumer Capacity

ABSTRACT

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is a primary indicator reflecting the total value of goods and services produced within a region over a specific period. Empirical studies that specifically examine GRDP in the trade sector as a measure of regional output are essential, as they contribute to understanding and promoting regional economic growth, particularly through trade activities. East Java Province is recognized as a gateway for trade activities with other regions such as DKI Jakarta, West Java, and Central Java. Moreover, East Java has positioned itself as the entry point to Eastern Indonesia, facilitating trade with areas in Kalimantan and Sulawesi. This study identifies several key determinants of trade: food assistance budget, infrastructure, manufacturing industry, and consumer capacity. Among these, the most influential factor in determining GRDP is consumer income capacity, particularly the net monthly wage of formal workers, which accounts for 2.56% of the variance in GRDP. Interestingly, the net monthly income of informal workers does not have a significant effect on GRDP. Another notable influence comes from the average consumer price of rice, which has a negative contribution of 1.27%. Infrastructure, the presence of manufacturing industries, and the food assistance budget also exert a positive influence on GRDP. Overall, the independent variables in this study explain 68.6% of the variation in GRDP in the wholesale and retail trade, and the repair of motor vehicles and motorcycles sectors.

Corresponding Author:

Bernadeth Y. Priskilla Simangunsong
Ekonomi Pembangunan,
Universitas Borneo Tarakan,
Email: bernadeth_priskilla@borneo.ac.id

Pendahuluan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator utama yang mencerminkan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah selama periode tertentu. Upaya meningkatkan output perdagangan domestik adalah proses multifaset yang melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja ekonomi. Kuantifikasi kinerja ekonomi ini memberikan wawasan berharga tentang trayektori pertumbuhan ekonomi regional. PDRB meluas ke berbagai aspek analisis ekonomi dan pembuatan kebijakan. Memahami PDRB tidak hanya sebatas angka; lebih luas dari itu, PDRB sangat penting untuk memahami dan mengembangkan kondisi lanskap sosial-ekonomi di suatu daerah (Feriyanto, 2014; Fitriady et al., 2022; Michelle et al., 2021; Oktaviana & Amalia, 2018).

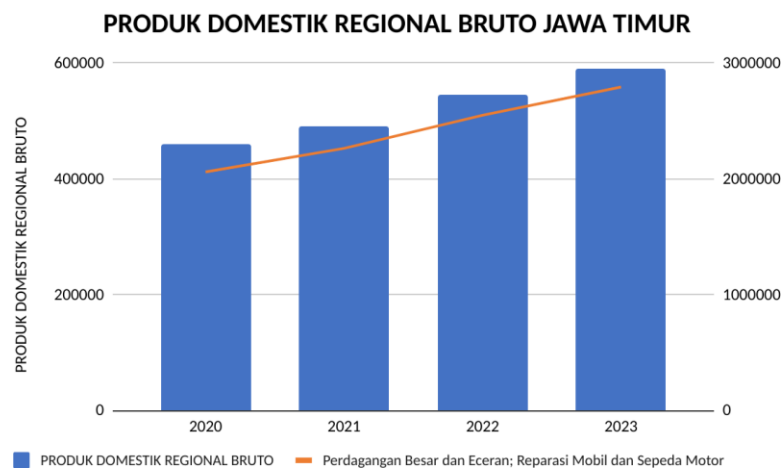
Studi empiris yang mengeksplorasi PDRB sebagai ukuran output wilayah menjadi sangat penting karena dinilai bermanfaat untuk memahami dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi regional. Studi ini memberikan wawasan rinci tentang dinamika ekonomi daerah tertentu, bukan hanya seluruh negara (Matos et al., 2023). Manfaat ini menekankan pentingnya PDRB dalam mencerminkan dan mendorong pembangunan regional. Memahami PDRB sangatlah krusial untuk perumusan kebijakan regional yang efektif. Para pembuat



kebijakan mengandalkan data PDRB untuk memungkinkan intervensi yang terarah, yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan memperbaiki kondisi ekonomi wilayah tersebut (Lhutfi & Sugiharti, 2023).

Provinsi Jawa Timur memiliki potensi perdagangan domestik yang sangat signifikan, dengan berbagai sektor yang terus berkembang dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi provinsi tersebut. Pada tahun 2022, perdagangan antar wilayah di Provinsi Jawa Timur menunjukkan surplus sebesar 209 triliun rupiah. Data menunjukkan penjualan untuk provinsi Jawa Timur ke dalam dan luar wilayah provinsi sebesar 364,62 triliun rupiah, sementara data pembelian provinsi Jawa Timur sebesar 155,62 triliun rupiah. Peta penjualan terbesar Provinsi Jawa Timur mencakup wilayah Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Jawa Tengah, begitu pun untuk peta pembeliannya (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dari sisi Produk Domestik Regional Bruto, sektor lapangan usaha perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap PDRB setelah industri pengolahan. Kontribusi sektor ini terhadap PDRB adalah sebesar 18,91% pada tahun 2023, dengan klasifikasi sebesar 14,15% dari perdagangan besar dan eceran serta 4,77% dari perdagangan mobil, sepeda motor, dan reparasinya (BPS Provinsi Jawa Timur, 2024). Perkembangan output produksi perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor serta total PDRB secara agregat pada Provinsi Jawa Timur, selama beberapa tahun terakhir terlihat pada gambar berikut ini.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2024

Gambar 1
Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur tahun 2020-2023

Dari tabel di atas terlihat bahwa, baik secara agregat PDRB Provinsi Jawa Timur maupun berdasarkan sektor lapangan usaha perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor menunjukkan tren yang positif. Peningkatan tersebut untuk sektor lapangan usaha perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor mencapai 146.623,89 miliar rupiah dari tahun 2020 hingga tahun 2023. Sektor perdagangan turut menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya dan menjadikan wilayah Jawa Timur sebagai pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia (KTI).

Berdasarkan data yang dikeluarkan dari Publikasi PDRB Kab/Kota Provinsi Jawa Timur 2024 memperlihatkan bahwa PDRB kabupaten/kota untuk perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor mengalami peningkatan dari tahun 2022 ke 2023 di setiap kabupaten/kotanya. Penyumbang nilai output tertinggi dari sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya dengan nilai 201.432,93 miliar rupiah. Kota Surabaya dianggap sebagai kota besar dan metropolitan, ditandai dengan laju pertumbuhan kota sebagai pusat industri dengan perkembangan yang pesat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan di Jawa Timur diidentifikasi melalui tiga unsur pelaku ekonomi, yaitu rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen, dan rumah tangga pemerintah. Rumah tangga pemerintah dilihat dari kebijakan pemerintah di sisi anggaran sebagai suntikan daya beli. Selain itu, variabel lainnya seperti infrastruktur juga dipertimbangkan. Rumah tangga produsen dilihat dari keberadaan industri pengolahan dan harga jual ke konsumen untuk komoditas bahan pokok rumah tangga. Rumah tangga



konsumen dilihat dari variabel kapasitas konsumen yang dispesifikasikan ke dalam pendapatan rata-rata masyarakat dan pengeluaran per kapita untuk makanan.

Dalam upaya mendorong kegiatan perdagangan, maka diperlukan peran pemerintah. Kebijakan pemerintah sangat berperan dalam membentuk lingkungan ekonomi dan mempengaruhi PDRB. Beberapa studi empiris mengungkapkan berbagai kebijakan pemerintah yang dilakukan. Kebijakan yang bertujuan meningkatkan daya beli, seperti paket stimulus dan program kesejahteraan sosial, dapat meningkatkan pengeluaran konsumen dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Enilov, 2024). Kebijakan pemerintah yang mendukung, terutama inisiatif untuk mempromosikan kegiatan kewirausahaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, dapat secara positif mempengaruhi pembangunan ekonomi (Obaji & Olugu, 2014). Studi empiris oleh Istiqomah et al. (2019) menelaah bahwa pengeluaran pemerintah sebagai kebijakan fiskal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Selain itu, permasalahan klasik terkait infrastruktur yang tidak merata menjadi tantangan signifikan bagi perdagangan di Jawa Timur. Aktivitas perdagangan antar wilayah di Jawa Timur didominasi oleh moda transportasi darat, sehingga infrastruktur yang buruk dapat menghambat distribusi barang dan meningkatkan biaya logistik. Berdasarkan informasi publikasi statistik infrastruktur, jalan provinsi di Jawa Timur dalam kondisi tidak baik (rusak) sepanjang 1.421 km, sementara jalan kota dalam kondisi tidak baik sepanjang 31.548,24 km (Prihapsari et al., 2022). Wilayah dengan infrastruktur yang kuat memainkan peran penting dalam meningkatkan PDRB. Studi empiris Widjonarko & Ul Fikri (2023) menunjukkan bahwa ketidaktersediaan infrastruktur yang memadai dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan. Hal ini didukung dengan studi lainnya yang mengungkapkan bahwa Infrastruktur sosial juga berkontribusi pada standar hidup yang lebih tinggi dan produktivitas, mendukung pertumbuhan ekonomi (Matos et al., 2023).

Faktor lain yang dapat memberikan dampak lebih lanjut adalah jumlah industri pengolahan, harga jual ke konsumen serta kapasitas konsumen, yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan daya beli (Ganiyu et al., 2016; Matos et al., 2023; Yang et al., 2005). Beragam studi empiris telah mengeksplorasi faktor-faktor yang menentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), seperti yang dijelaskan oleh Ayuningtyas et al (2023); Coşar et al (2022); Feriyanto (2014); Kejriwal & Luo (2023); Kundakchyan et al (2019). Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika ekonomi yang mempengaruhi PDRB, menunjukkan pentingnya berbagai sektor industri, kebijakan pemerintah, infrastruktur, serta kapasitas konsumen dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial di wilayah Jawa Timur.

Tinjauan Pustaka

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perdagangan adalah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh sektor perdagangan besar dan eceran, termasuk reparasi mobil dan sepeda motor, dalam suatu wilayah pada periode tertentu. PDRB sektor ini mencerminkan kontribusi sektor perdagangan terhadap total output ekonomi regional. Kontribusinya diukur dalam dua pendekatan: PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB): menggambarkan nilai nominal. PDRB atas dasar harga konstan (ADHK): menggambarkan pertumbuhan riil dengan memperhitungkan inflasi. Teori utama yang mendasar untuk menjadi payung dari penelitian ini merujuk kepada teori fungsi produksi Solow-Swan (1956). Model pertumbuhan ini mengakui bahwa output sektor perdagangan sebagai bagian dari PDRB dipengaruhi oleh akumulasi modal (investasi pada pusat perdagangan), tenaga kerja (jumlah pelaku usaha dan pekerja sektor informal maupun formal), dan produktivitas faktor total (Solow, 1956).

Faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB sektor perdagangan telah ditelaah dalam penelitian empiris terdahulu, seperti Ayuningtyas et al (2023); Coşar et al (2022); Feriyanto (2014); Kejriwal & Luo (2023); Kundakchyan et al (2019). Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika ekonomi yang mempengaruhi PDRB, menunjukkan pentingnya berbagai sektor industri, kebijakan pemerintah, infrastruktur, serta kapasitas konsumen. Hasil studi empiris menunjukkan bahwa peningkatan produksi dari sektor industri berpengaruh positif terhadap PDRB, menunjukkan pentingnya aktivitas industri dalam mendorong output ekonomi (Sasmita et al., 2023). Studi empiris lainnya oleh Ayuningtyas et al (2023) menyoroti pentingnya industri pengolahan di sektor seperti pasokan air, pengelolaan limbah, dan perdagangan grosir serta eceran dalam mendorong pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa pada tingkat harga tertentu merupakan faktor kapasitas konsumen. Kapasitas konsumen mengacu pada kemampuan individu atau rumah tangga untuk membuat keputusan pembelian. Hubungan antara kapasitas konsumen, daya beli, dan PDRB sangat erat. Saat



kapasitas konsumen meningkat, individu lebih cenderung mengeluarkan uang untuk barang dan jasa, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat konsumsi. Oleh karena itu, meningkatkan kapasitas konsumen melalui peningkatan pendapatan dan keterjangkauan harga pasar untuk bahan pokok dapat berdampak positif pada peningkatan output sektor perdagangan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah peran pemerintah dalam bentuk stimulus anggaran bantuan sosial dan infrastruktur; selain itu dari industri pengolahan dan harga jual ke konsumen, serta kapasitas konsumen dalam bentuk pendapatan rata-rata masyarakat dan pengeluaran per kapita untuk makanan berpengaruh signifikan terhadap sektor perdagangan di wilayah Jawa Timur

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif melalui pengujian statistik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi output perdagangan di Jawa Timur. Data perdagangan di Jawa Timur diambil dari Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan Harga Berlaku untuk sektor Perdagangan Besar, Eceran, serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Data pada penelitian ini merupakan data panel, yaitu kombinasi antara data silang tempat (cross-section) dan data runtut waktu (time series), dengan periode waktu selama tiga tahun (2021-2023) pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1
Dataset Penelitian

No	Variabel	Kode	Definisi Operasional	Skala /Satuan	Sumber data
1	Anggaran Bantuan Sosial Pangan	bpgn	Realisasi Anggaran yang dibelanjakan Pemerintah dalam bentuk Bansos Pangan	Nominal/ Rupiah	BPS Prov Jatim
2	Infrastruktur	inf	Infrastruktur berupa Panjang Jalan di setiap Kab/Kota	Nominal/ km	BPS Prov Jatim
3	Industri Pengolahan	ip	Jumlah Unit Industri Pengolahan	Nominal/ unit	BPS Prov Jatim
4	Rata-rata Harga Konsumen untuk Bahan Pokok komoditas Beras Medium	pbrs	Harga Konsumen rata-rata di seluruh pasar per Kab/Kota untuk komoditas beras medium per 31 Des (2021, 2022, 2023)	Nominal/ Rupiah	SISKAPERBAPO
5	Pengeluaran per kapita untuk makanan	exma	Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan	Nominal/ Rupiah	BPS Prov Jatim
6	Gaji Pekerja Formal	wf	Rata-rata Gaji Bersih Sebulan untuk Pekerja Formal	Nominal/ Rupiah	BPS Prov Jatim
7	Gaji Pekerja Informal	winf	Rata-rata Pendapatan Bersih Sebulan untuk Pekerja Informal	Nominal/ Rupiah	BPS Prov Jatim
8	PDRB sektor Perdagangan	gdrpt	PDRB Harga Berlaku untuk Sektor Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor	Nominal/ Rupiah	Publikasi PDRB Harga Berlaku Kab/Kota Jatim

Sumber: diolah peneliti (2024)

Model penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel menggunakan software statistik STATA 17, yang melalui tahapan uji kelayakan model untuk menentukan model panel terbaik apakah *Ordinary Least Square* (OLS), *Fixed Effect* (FE), dan *Random Effect* (RE). Uji kelayakan model meliputi uji chow, yang digunakan untuk memilih model terbaik antara OLS dan *Fixed Effect*. Uji Hausman Test yang mana Uji ini dilakukan pada saat uji Chow memilih model *Fixed Effect* sehingga perlu dilakukan uji lanjutan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk mengetahui apakah model random effect atau common effect yang terpilih, uji LM dilanjutkan apabila uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model PLS /OLS & RE yang terpilih.

Selanjutnya diperlukan juga uji prasyarat untuk regresi yakni uji Asumsi Klasik. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi Uji signifikansi digunakan untuk melihat hipotesis apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian



hipotesis dalam penelitian ini dapat diukur dari goodness of fit fungsi regresinya, Secara statistik, analisa ini dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F, dan koefisien determinasi. Uji hipotesis berupa uji t dan F dilihat dengan probabilitas masing-masing variabel apakah lebih besar atau lebih kecil dari alpha (α) = 0,05 atau α = 5%.

Hasil dan Pembahasan

Uji kelayakan model ini dijalankan dengan program stata, dimana melalui tahapan menampilkan dan pengidentifikasian setiap hasil model baik model OLS, FEM, maupun REM (terlampir). Setelah melalui tahapan pengolahan data tersebut, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Panel

Uji Model	Nilai Prob > F	(< / >)	α	Kriteria	Kesimpulan
Chow Test	0,8196	>	0.05	Terima Ho, Tolak H1	Model OLS
LM Test	1,0000	>	0,05	Terima Ho, tolak H1	Metode OLS

Sumber: Hasil Output Stata (tabulasi, 2024)

Dari tabel diatas terlihat bahwa, model dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan uji Chow. Dari hasil nilai Prob>F pada hasil olahan data dapat ditarik kesimpulan bahwa diputuskan model yang tepat digunakan adalah OLS. Karena dari hipotesis chow test telah menerima H0, yakni menerima penggunaan model yaitu OLS, oleh sebab itu uji langsung dilanjutkan kepada uji LM tanpa melalui uji Hausman dikarenakan, tinggal memilih apakah model OLS atau Random Effect. Keputusan terakhir sesuai dengan hasil uji LM test dari output olahan data, maka model memiliki keputusan layak dalam menggunakan uji Ordinary Least Square/ PLS.

Estimasi model dalam studi empiris ini kemudian dilanjutkan setelah keseluruhan telah memenuhi uji prasyarat asumsi klasik karena telah mempertimbangkan kondisi robust dalam model. Adapun hasil output estimasi dari model panel *Ordinary Least Square* ditampilkan pada gambar dibawah ini :

Tabel 3

Hasil Model Regresi dengan	Variabel	Coefficient	Robust Std. error	t-value	p value	Estimasi Panel Robust
	lninf	0.5567611	0.075934	7.33	0.000	
	lnbp gn	0.256648	0.0684649	3.75	0.000	
	lnip	0.1503919	0.0435306	3.45	0.001	
	lnpbrs	-1.273215	0.5994138	-2.12	0.036	
	lnwf	2.555706	0.4514919	5.66	0.000	
	lnwinf	0.358141	0.3543521	1.01	0.314	
	lnexma	0.2522112	0.4214371	0.60	0.551	
	r²	0.6861635				
	Prob F	0.0000				
Note(s): All the regression assumptions have been met; hence, there are no multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation problems.						



Sumber: Hasil Output Stata (2024)

Hal ini diinterpretasikan sebagai suatu kondisi dimana peningkatan pendapatan (dikhususkan pada pendapatan sektor formal, namun tidak berlaku hal yang sama pada hasil ini untuk pendapatan sektor informal) menjadi salah satu faktor kunci peningkatan daya beli. Daya beli yang tinggi memiliki implikasi yang luas terhadap ekonomi, termasuk peningkatan konsumsi barang dan jasa, pertumbuhan perdagangan, dan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Pinto & Dos Santos (2021) pada obyek penelitian di Brazil, yang mendukung sintesa bahwa kenaikan upah minimum dapat meningkatkan daya beli, memungkinkan konsumen untuk membeli lebih banyak barang dan jasa meskipun ada tekanan inflasi.

Variabel lainnya yang ditelaah memiliki pengaruh signifikan tertinggi kedua adalah rata-rata harga di konsumen untuk komoditas beras medium. Variabel ini juga memberikan efek yang tinggi dan signifikan terhadap perdagangan besar dan eceran namun dalam arah yang negatif. Hal ini memberikan makna bahwa kenaikan harga bahan pokok dalam hal ini beras akan memberikan pengaruh terhadap penurunan PDRB (output lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan motor). Kenaikan harga beras sebesar 1% ini akan memberikan dampak penurunan sebesar 1,27 % kepada PDRB. Sehingga diketahui bahwa kenaikan harga beras secara langsung mempengaruhi sektor perdagangan

Studi empiris terdahulu menunjukkan ketika harga bahan pokok naik, rumah tangga miskin harus mengalokasikan lebih banyak pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar ini, sehingga mengurangi pengeluaran untuk barang dan jasa lain. Hal ini mengakibatkan penurunan konsumsi non-pangan yang berdampak negatif pada sektor-sektor ekonomi lain yang bergantung pada permintaan konsumen (Block et al., 2004). Selain itu, Ivanic & Martin (2008) menemukan bahwa kenaikan harga pangan, termasuk beras, secara signifikan mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan non-pangan lainnya. Penurunan ini dalam konsumsi secara langsung berdampak pada output ekonomi dan pertumbuhan PDRB, mengingat konsumsi rumah tangga adalah komponen utama dalam perhitungan PDRB.

Variabel lainnya yang ditelaah memiliki pengaruh signifikan adalah Infrastruktur. Dalam hasil estimasi terlihat bahwa infrastruktur menunjukkan *slope* yang positif terhadap PDRB Lapangan Usaha Perdagangan dengan nilai koefisien 0,55 dan menjadi faktor penentu ketiga paling tinggi, dengan kata lain infrastruktur jalan yang mendukung akan memudahkan mobilitas perdagangan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Sari & Sunoto (2024), pengembangan infrastruktur jalan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Selatan. Infrastruktur menyumbangkan pertumbuhan terhadap PDRB Jawa Timur khususnya dalam sintesa hasil sektor perdagangan dalam penelitian ini,

Keberadaan industri pengolahan di Jawa Timur memiliki pengaruh positif terhadap PDRB dengan nilai probabilitas $0.000 < 0.005$ Hal ini terlihat secara nyata di lapangan bahwa perkembangan kawasan industri sangat masif. Hal ini ditandai dengan jumlah kawasan Industri di Wilayah Jawa Timur sejumlah 10 Kawasan Industri yang menyumbangkan kontribusi terhadap perkembangan PDRB Lapangan Usaha. Kawasan Industri tersebut tersebar di Surabaya, Sidoarjo, Rembang, Pasuruan, Gresik, Tuban, Mojokerto. Hasil empiris pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Sasmita et al. (2023) yang menunjukkan peningkatan produksi dari sektor industri berpengaruh positif terhadap PDRB, sehingga aktivitas industri pada akhirnya mendorong output ekonomi.

Pengaruh lainnya terhadap output perdagangan di Jawa Timur yang diukur dengan PDRB perdagangan besar, dan eceran, Reparasi Mobil dan Motor, disumbangkan oleh kebijakan pemerintah dalam bentuk pemberian anggaran bantuan sosial pangan. Dalam hal ini anggaran bantuan sosial pangan dinilai menjadi stimulus dan suntikan kepada masyarakat dalam meningkatkan daya beli. Program ini dirancang untuk menyediakan kebutuhan pangan dasar kepada rumah tangga yang kurang mampu, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan menstabilkan kondisi ekonomi lokal. Interpretasi ini sejalan dengan studi Barrett (2002) yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerima bantuan pangan, lebih mampu menghindari dampak buruk dari kekurangan gizi dan kesehatan yang buruk. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup tetapi juga produktivitas tenaga kerja, yang penting untuk pertumbuhan ekonomi dan peningkatan PDRB.

Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata pendapatan bersih pekerja informal dan pengeluaran perkapita sebulan untuk makanan tidak memberikan efek apapun secara signifikan dalam menjelaskan PDRB ini. Selanjutnya, dari hasil koefisien determinasi terlihat bahwa variasi variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 68,6 %. Hal ini menegaskan bahwa variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki kontribusi pengaruh yang besar terhadap PDRB untuk sektor usaha Perdagangan Besar, dan Kecil serta Reparasi Mobil dan Motor di Kabupaten dan Kota yang berada di Jawa Timur.



Kesimpulan

Hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel rata-rata gaji bersih sebulan pekerja formal memiliki pengaruh positif terhadap PDRB lapangan usaha perdagangan besar, kecil serta reparasi motor dan mobil sedangkan rata-rata pendapatan bersih sebulan pekerja informal tidak memberikan dampak signifikan. Terlihat bahwa peningkatan 1 % dari rata-rata gaji bersih yang diterima masyarakat dari pekerjaan formal akan berpengaruh dalam meningkatkan 2,56 % PDRB Perdagangan Besar dan Kecil serta Reparasi Mobil dan Motor.

Variabel lainnya yang ditelaah memiliki pengaruh signifikan tertinggi kedua adalah rata-rata harga di konsumen untuk komoditas beras medium. Variabel ini juga memberikan efek yang tinggi dan signifikan terhadap perdagangan besar dan eceran namun dalam arah yang negatif. Dari data hasil empiris dapat diketahui bahwa dengan adanya kenaikan harga beras sebesar 1% ini akan memberikan dampak sebesar 1,27% kepada penurunan PDRB. Disamping itu, terdapat variabel lainnya yang memberikan pengaruh positif terhadap PDRB Perdagangan Besar dan Kecil serta Reparasi Mobil dan Motor, diantaranya anggaran bantuan sosial pangan, infrastruktur, industri pengolahan. Infrastruktur menjadi faktor penentu ketiga paling tinggi dengan menyumbangkan nilai koefisien 0,55, dengan kata lain infrastruktur jalan yang mendukung akan memudahkan mobilitas perdagangan.

Penelitian ini memberikan masukan dan rekomendasi kepada pemerintah untuk dapat mempertahankan daya beli masyarakat melalui stimulus dan suntikan dalam bentuk anggaran bantuan sosial pangan, dan penyalurannya harus mendapat perhatian dan pengawasan. Disamping itu, peneliti memberikan masukan pada para pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan dapat memberikan perhatian kepada infrastruktur yang masih menjadi permasalahan. Memang dalam hal ini sudah terlihat upaya pemerintah dalam menjalankan kebijakan untuk membuka akses mobilitas dengan investasi pembangunan jalan tol. Hal tersebut dinilai sudah sangat baik dalam hal pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan. Namun perlu juga diberikan akses dalam provinsi dan daerah-daerah yang masih membutuhkan hubungan dengan kota-kota besar di Jawa Timur. Rekomendasi berikutnya ditujukan kepada semua pihak terkait untuk saling bekerjasama dan bersinergi dalam rangka meningkatkan produktivitas dalam perkembangan industri baik dari industri mikro, kecil dan menengah, sampai kepada industri pengolahan yang menjadi pemasok produk maupun jasa yang dibutuhkan dalam aktivitas transaksi dan perdagangan di provinsi Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, F. J., Astuti, I. P., Apriliawan, D. I., & Shi, K. (2023). East Java Province: Economic structure and forecast GRDP analysis. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 125–140. <https://doi.org/10.12928/optimum.v13i2.7958>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Perdagangan Antar Wilayah Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/03/01/49016c4556ea47b96d62e9bf/perdagangan-antar-wilayah-indonesia-2023.html>
- Barrett, C. B. (2002). Chapter 40 Food security and food assistance programs. In *Handbook of Agricultural Economics* (Vol. 2, pp. 2103–2190). Elsevier. [https://doi.org/10.1016/S1574-0072\(02\)10027-2](https://doi.org/10.1016/S1574-0072(02)10027-2)
- Block, S. A., Kiess, L., Webb, P., Kosen, S., Moench-Pfanner, R., Bloem, M. W., & Peter Timmer, C. (2004). Macro shocks and micro outcomes: Child nutrition during Indonesia's crisis. *Economics & Human Biology*, 2(1), 21–44. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2003.12.007>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2024). <https://jatim.bps.go.id/indicator/52/474/1/-seri-2010-distribusi-persentase-pdrb-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-subsektor-lapangan-usaha-tahunan.html>
- Coşar, A. K., Demir, B., Ghose, D., & Young, N. (2022). Road capacity, domestic trade and regional outcomes. *Journal of Economic Geography*, 22(5), 901–929. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbab045>
- Enilov, M. (2024). The predictive power of commodity prices for future economic growth: Evaluating the role of economic development. *International Journal of Finance & Economics*, 29(3), 3040–3062. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2821>



- Feriyanto, N. (2014). Determinant of gross regional domestic product (GRDP) in Yogyakarta special province. *Economic Journal of Emerging Markets*, 6(2), 131–140. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol6.iss2.art6>
- Fitriady, A., Silvia, V., & Suriani, S. (2022). The Impact of Macroeconomic Variables on the Real Economic Growth in Indonesia. *International Journal of Global Optimization and Its Application*, 1(2), 70–79. <https://doi.org/10.56225/ijgoia.v1i2.16>
- Ganiyu, L. O., Olawale, A. N., Ajibade, I. S., & Abisola, I. R. (2016). The Nexus between Nigerian Government Spending and Domestic Output in the Presence of Long-Term Crude Oil Price Shock: A Conditional Unrestricted Equilibrium Correction Model Approach. *Open Journal of Statistics*, 06(03), 412–425. <https://doi.org/10.4236/ojs.2016.63037>
- Istiqomah, I., Wibowo, A. A., Yuniarti, E., & Gunawan, D. S. (2019). DETERMINANTS OF GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT IN EASTERN INDONESIA REGION. *TRIKONOMIKA*, 18(1), 18. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v18i1.1233>
- Ivanic, M., & Martin, W. (2008). Implications of higher global food prices for poverty in low-income countries¹. *Agricultural Economics*, 39(s1), 405–416. <https://doi.org/10.1111/j.1574-0862.2008.00347.x>
- Kejriwal, M., & Luo, Y. (2023). On the Empirical Association Between Trade Network Complexity and Global Gross Domestic Product. In H. Cherifi, R. N. Mantegna, L. M. Rocha, C. Cherifi, & S. Micciché (Eds.), *Complex Networks and Their Applications XI* (Vol. 1077, pp. 456–466). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-21127-0_37
- Kundakchyan, R. M., Vakhitova, T. M., Gadelshina, L. A., Garifova, L. F., & Zulfakarova, L. F. (2019, October 28). *Evaluation of The Influence of Factors of The Regional Economic Development on The Gross Regional Product* [Online post]. Gênero & Direito. <https://periodicos.ufpb.br/index.php/ged/article/view/48664>
- Lhutfi, I., & Sugiharti, H. (2023). Financial Sustainability of Local Governments in Indonesia. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(1), 159–170. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i1.48133>
- Matos, P. R. F., Bastos, F., Martins, H., & Viana, L. (2023). On the cross-city growth drivers of the most vulnerable region of Brazil. *Journal of Financial Economic Policy*, 15(2), 77–103. <https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2022-0013>
- Michelle, V., Ericko, E., Scorpiani, E., & Jessy, J. (2021). Increasing the Possibility Economy of Bali City Through the Development of Small Industry. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 1(6), 463–468. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v1i6.84>
- Obaji, N. O., & Olugu, M. U. (2014). The Role of Government Policy in Entrepreneurship Development. *Science Journal of Business and Management*, 2(4), 109. <https://doi.org/10.11648/j.sjbm.20140204.12>
- Oktaviana, N., & Amalia, N. (2018). GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT FORECASTS USING TREND ANALYSIS: CASE STUDY OF BANGKA BELITUNG PROVINCE. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(2). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.2.5005>
- Pinto, M. N., & Dos Santos, L. A. (2021). O SALÁRIO MÍNIMO FEDERAL E AS FAMÍLIAS BRASILEIRAS: ESTUDO COMPARATIVO DO PODER DE COMPRA NOS ANOS DE 1995 E 2015. *South American Development Society Journal*, 7(19), 203. <https://doi.org/10.24325/issn.2446-5763.v7i19p203-220>
- Prihapsari, S. D., Adilah, N. A., & Yaman, A. (2022). *Buku Informasi Statistik Infrastruktur PUPR Tahun 2022 | Open Data PUPR*. <https://data.pu.go.id/buku-informasi-statistik-infrastruktur-pupr-tahun-2022-0>



Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
Website : <https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka>

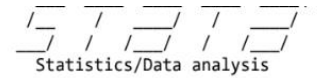
- Sari, A. M., & Sunoto, S. (2024). Analysis of the Effect of Public Infrastructure on the Economy in South Sumatra Province. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 3(6), 2207–2222. <https://doi.org/10.55927/ijba.v3i6.6460>
- Sasmita, P. Y., Yani, A., & Restiatun, R. (2023). The Effects of Air Quality on Economic Activity in Indonesia. *Journal of Environmental Science Studies*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.20849/jess.v6i1.1348>
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Widjonarko, W., & Ul Fikri, A. (2023). The Economic Impact of the Road Infrastructure Utilization and the Consumption of Electrical Energy in the Kedungsepur Urban Area. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 25(2), 107–116. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v25i2.42617>
- Yang, Y., YYang@imf.org, Gupta, S., & SGupta@imf.org. (2005). Regional Trade Arrangements in Africa: Past Performance and the Way Forward. *IMF Working Papers*, 05(36), 1. <https://doi.org/10.5089/9781451860559.001>

Lampiran



Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Borneo Tarakan
JUREKA : Jurnal Ekonomi Pembangunan
 Website : <https://jureka.fekonubt.net/index.php/jureka>

Lampiran 1:



User: hasil awal

```
. drop a
. do "C:\Users\dj_bo\AppData\Local\Temp\STDa7c_000000.tmp"
. tabstat lngdrptr lninf lnip lnprbs lnexma lnwf lnwinf lnbpn, stat(n min q max sd mean)
```

Stats	lngdrptr	lninf	lnip	lnprbs	lnexma	lnwf	lnwinf	lnbpn
N	114	114	114	114	114	114	114	114
Min	28.17243	4.368561	4.094345	9.047821	12.96736	14.18098	13.72376	23.51084
p25	28.94698	6.446117	6.712956	9.17637	13.13265	14.49121	14.04453	25.59202
p50	29.36583	6.874429	7.387937	9.259131	13.27301	14.59567	14.18264	26.04651
p75	30.07844	7.22931	8.397734	9.312446	13.46825	14.78133	14.37572	26.28512
Max	32.93648	10.23176	10.34878	9.413281	13.86651	15.16662	15.16046	27.12068
SD	.9317464	.8367388	1.331259	.0961658	.2039919	.2133822	.2399691	.9126211
Mean	29.63127	6.735413	7.54141	9.243351	13.30621	14.6379	14.20471	25.72596

Gambar 1.1
Tangkapan Output Stata Statistik Deskriptif

Lampiran 2:

```
. reg lngdrptr lninf lnip lnprbs lnexma lnwf lnwinf lnbpn, ro
```

Linear regression

Number of obs	=	114
F(7, 106)	=	38.11
Prob > F	=	0.0000
R-squared	=	0.7056
Root MSE	=	.52197

lngdrptr	Coefficient	Robust std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
lninf	.5567611	.075934	7.33	0.000	.4062145	.7073077
lnip	.1503919	.0435306	3.45	0.001	.0640883	.2366954
lnprbs	-1.273215	.5994138	-2.12	0.036	-2.461611	-.0848186
lnexma	.2522112	.4214371	0.60	0.551	-.5833289	1.087751
lnwf	2.555706	.4514919	5.66	0.000	1.660579	3.450832
lnwinf	.358141	.3543521	1.01	0.314	-.3443966	1.060679
lnbpn	.256648	.0684649	3.75	0.000	.1209096	.3923864
_cons	-15.94008	7.322188	-2.18	0.032	-30.45703	-1.423131

Gambar 1.2
Tangkapan Output Stata Hasil Model Regresi Panel OLS dengan Robbust